

Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons

Marlian Arif Nasution

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

marliantarifnst@stain-madina.ac.id

Abstract. The social system always tends to move towards a balance that is dynamic, gradual (slowly or gradually) through adjustments and is not revolutionary. Several functional requirements or requirements that must be met in order for a social system to survive include the following functional imperatives: Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency or commonly abbreviated as AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). That human action is seen as the smallest and basic social reality that is always driven by a (voluntaristic) will to achieve goals by heeding agreed values, ideas and norms. the relationship between religion and society, society and its community must have high moral ethics in order to maintain their solidarity. Belief in religion provides principles for society, while religious rituals are a way to generate commitment to these principles.

Keywords: Talcott Parsons, Religion, Culture, Social System

Abstrak. Sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis, gradual (perlahan-lahan atau bertahap) melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak revolusioner. beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan adalah harus memenuhi imperatif fungsional sebagai berikut: Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Bahwa tindakan manusia dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar yang selalu didorong oleh kemauan (voluntaristik) untuk mencapai tujuan dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. hubungan agama dengan masyarakat, masyarakat dengan komunitasnya harus memiliki etika moralitas yang tinggi dalam rangka mempertahankan solidaritas mereka. Keyakinan terhadap agama memberikan prinsip-prinsip bagi masyarakat, sedangkan ritual keagamaan adalah sebagai salah satu cara untuk melahirkan komitmen terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Keywords: Talcott Parsons, Agama, Budaya, Sistem Sosial

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi serta komunikasi dan informasi membutuhkan penyesuaian tata nilai dan perilaku. Seiring dengan perkembangan tersebut maka sangatlah dimungkinkan terjadinya benturan antar berbagai budaya ataupun budaya dengan agama serta sistem sosial kemasyarakatan yang akan berpengaruh terhadap sosial budaya dan keberagaman global.

Masyarakat yang majemuk menurut pendapat furnivall tumbuh atas dasar sistem kasta tanpa adanya ikatan primordial, masing-masing melalui agama, kebudayaan, dan bahasa mereka, berusaha mempertahankan atau memelihara pola pikir dan cara hidup masing-masing, hasilnya adalah suatu masyarakat yang secara keseluruhan tidak memiliki kehendak bersama (*Common Will*).¹

Talcott Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.² Rasa optimisme Parson terhadap teori fungsional perubahannya dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah mengalami masa depresi yang begitu lama. Maka, optimisme teori Parsons tentang perubahan tersebut dapat dianggap benar.³ Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini akan menguraikan berbagai teori-teori sosiologis pemikiran Talcott Parsons.

Isi/ Pembahasan

Biografi Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang sangat terkenal dengan sejumlah pemikiran-pemikirannya. lahir di Colorado (USA) pada 13 Desember 1902 dan meninggal pada 8 Mei 1979 di Munich (Jerman) pada usia 76 tahun.⁴ Talcott Parsons lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang saleh dan intelek. Ayahnya adalah seorang

¹Furnivall, J.S., *Nederlands India: A Study of Plural Economy*, (Cambridge at The University Press: Reprinted, 1967)., h. 446.

²Dwi Susilo, Rachmad K, *Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)., h. 107.

³George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008)., h. 142.

⁴George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Ibid.*, h. 254-255.

pendeta gereja kongregasional, seorang profesor dan presiden dari sebuah kampus kecil.

Pada tahun 1920 Talcott Parsons masuk ke Amherst College dan mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1924. Setelah itu, ia melanjutkan studi pasca sarjana di London School of Economics.⁵ Pada tahun 1925, Parsons pindah ke Heidelberg, Jerman. Di kota ini, ia ikut serta dalam sebuah pertemuan-pertemuan yang didirikan oleh Max Weber yang wafat lima tahun sebelum kedatangannya. Talcott Parsons sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sebagian disertasi doktor di Heidelberg membahas karya Max Weber.⁶

Talcott Parsons menjadi pengajar di Harvard pada tahun 1927. Perjalanan kariernya tidaklah begitu mulus dan berkembang pesat. Ia tidak memperoleh posisi tetap sampai dengan tahun 1939. Dua tahun sebelumnya yakni pada 1937, Parsons mempublikasikan sebuah buku yang menjadi dasar bagi teori-teorinya, yaitu buku *The Structure of Social Action*.⁷

Sesudah itu karier akademis Parsons maju pesat. Sejak tahun 1944, ia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard, Amerika Serikat. Pada tahun 1946, ia menjadi ketua jurusan hubungan sosial di universitas tersebut, yang tidak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya. Pada tahun 1949, ia dipilih sebagai Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika. Dan pada tahun 1951 ia menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika seiring dengan terbitnya buku-buku karyanya yang lain seperti *The Social System*.

Pemikiran Talcott Parsons

Talcott Parsons merupakan sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Agus Comte, Emile Durkhem, Max Weber dll. Talcott Parsons dapat merangkai sebuah teori struktural fungsional menjadi lebih menarik dan bersifat kompleks. Berikut ini akan dibahas lebih rinci tentang pemikiran sosiologis Talcott Parsons.

⁵London School of Economics adalah sebuah universitas riset negeri khusus dalam ilmu sosial, terletak di London, didirikan pada tahun 1895.

⁶Alexander Stigl, *The biological Vernacular from Kant to James, Weber, and Parsons*, (Lampeter: Mellen Press, 2009), h. 54-70.

⁷*Ibid.*, h. 70.

Teori Fungsional Struktural

Asumsi-asumsi dasar dari teori struktural fungsional yang menjadi dasar pemikiran Talcott Parsons berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem⁸ yang di dalamnya terdapat sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini berada pada level makro⁹ yang memusatkan perhatiannya pada “Struktur Sosial” dan “Institusi Sosial” berskala luas, antarhubungannya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Sumbangsih Durkheim bagi struktur teoritis Parsons adalah pada penyatuan sistem sosial, dimana masyarakat menjadi sebuah kesatuan yang suci melalui keseimbangan dari masing-masing bagiannya. Elemen-elemen dalam masyarakat menjadi saling tergantung dan bersifat mengatur, untuk kebutuhan sistem.¹⁰

Teori struktural fungsional menggambarkan reaksi sistemik yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berorientasi pada titik keseimbangan (*equilibrium*) terhadap masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi. Arah orientasi filosofis fungsionalisme struktural lebih menekankan pada hukum-hukum alam, perubahan sosial progresif, reformisme sosial. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.¹¹

Pendekatan fungsional berusaha untuk melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Pendekatan ini merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling

⁸*Sistem* berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi. Didalam KBBI *Sistem* diartikan sebagai suatu perangkat atau unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas,

⁹Level Makro maksudnya adalah lebih menekankan terhadap keadaan struktural fungsional atau teori konflik.

¹⁰William D. Perdue, *Sociological Theory*, (CA: Myfield Publihsing company, 1986), h. 114.

¹¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 21.

berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma, adat, tradisi dan institusi.¹²

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Talcott Parsons ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi, yaitu:

1. *Adaptation* (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya.
3. *Integration* (Integrasi), Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Artinya sistem yang ada dimasyarakat tersebut harus mampu mengelola komponen atau fungsi-fungsi penting yang lainnya. Menurutnya persyaratan utama bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari kedaratan aktor mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.
4. *Latency* (Pemeliharaan pola) maksudnya sistem tersebut akan mungkin tetap *survive* jika sistem itu mampu memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.¹³

Sistem Sosial

Parson melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia menggunakan status dan peran sebagai unit fundamental dalam studi sistem sosialnya. Status mengacu terhadap suatu posisi struktural aktor dalam sistem sosial. Sementara peran merupakan apa yang harus dilakukan oleh aktor dalam posisi tersebut. Aktor tidak dilihat dari sudut

¹²Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 7.

¹³George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prana Media, 2012), h. 121.

pikiran dan tindakan, tetapi dilihat dari beberapa status dan peran yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga memusatkan perhatian pada komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, nilai dan norma. Perbedaan individual tidak akan menjadi problem dalam sistem sosial, jika sistem sosial tersebut memberikan toleransi penyimpangan-penyimpangan tertentu, kemudian adanya pengendalian sosial serta adanya ruang yang memungkinkan adanya perbedaan kepribadian.

Parson mengemukakan beberapa persyaratan fungsional dari suatu sistem sosial, yaitu :

1. Sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem yang lainnya.
2. Sistem sosial harus mendapat dukungan dari sistem sosial yang lain untuk menjaga kelangsungannya.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu kelangsungannya.
6. Sistem sosial memerlukan bahasa demi kelangsungannya.¹⁴

Agar sistem sosial berjalan dan melaksanakan fungsinya, maka dibutuhkan norma sebagai pengatur sistem, setiap orang sebagai individu di dalam sistem sosial menganut dan mematuhi makna-makna yang sama dari situasi-situasi tertentu yang bermuatan norma-norma sosial sehingga terjalin perilaku dalam struktur sosialnya. Sistem sosial yang stabil dan berkesinambungan senantiasa terpelihara apabila terdapat adanya pengawasan melalui dua macam mekanisme sosial dalam bentuk sosialisasi dan pengawasan sosial (control sosial).¹⁵

Masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari beberapa komponen di dalam dan akan membentuk difrensiasi¹⁶ yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain atas dasar usia,

¹⁴Van Den Berghe, Pierre L, *Dialectic and Functionalism: bToward and Synthetis*, (New York: The Pree Press, 1967)., h. 67.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Ruanglingkup dan Aplikasinya*, (Bandung: Remaja Karya, 1985)., h. 113.

¹⁶Difrensiasi adalah proses penempatan orang-orang dalam berbagai kategori sosial yang berbeda, yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang diciptakan secara sosial.

jenis kelamin, dan pekerjaan. Difrensiasi tersebut menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Difrensiasi sosial akan semakin kompleks akibat adanya pengaruh faktor-faktor yang datang dari luar sehingga terjadi ketegangan- ketegangan di dalam sistem sosial dan akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial.¹⁷

Perubahan Sosial

Studi Parson mengenai perubahan sosial adalah mengenai teori evolusi yang disebutnya dengan “paradigma perubahan evolusioner”. Komponen utamanya adalah proses *diferensiasi* yang mana ia mengasumsikan bahwa masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan *strukturnya* maupun berdasarkan *fungsi*nya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru terdiferensiasi. Intinya aspek esensial dalam paradigma evolusioner parson adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri.¹⁸

Interaksi sosial yang berlangsung di setiap kesatuan masyarakat memiliki frekuensi yang tinggi dengan hidup masyarakat setempat yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya sama karena ikatan tersebut merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan setiap warga atau anggotanya kedalam suatu kelompok sosial dimana mereka tinggal. Perbedaan ikatan sosial pada kesatuan hidup masyarakat setempat antara lain:

1. Residence community dimana faktor pengikat yang terpenting bagi anggotanya adalah wilayah tempat tinggal tertentu. Maka ikatan tempat tinggal didasarkan pada hubungan sosial.
2. Moral community dimana ikatan para anggotanya didasarkan pada faktor spritual yang mencakup nilai asal usul atau kepercayaan.¹⁹

Asumsinya mengenai perubahan yang cenderung positif tersebut membuatnya dianggap sebagai teoritis konservatif yang cenderung memusatkan perhatiannya pada aspek positif dari perubahan sosial. Ia menganggap ketika perubahan itu terjadi maka umumnya masyarakat itu tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik dalam menanggulangi masalah.

Dalam hal Ekonomi (*economy*) Talcott Parson berpendapat bahwa sub sistem yang melaksanakan fungsi masyarakat menyesuaikan diri

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Van Den Berghe, Pierre L, *Ibid.*, 131.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Ibid.*, h. 30.

terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Pemerintah (*polity*) melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan serta memobilisasi aktor dan sumberdaya untuk mencapai tujuan.²⁰

Teori Konflik

Talcott Parsons, memandang konflik sebagai fenomena yang memuat perilaku yang menyimpang. Parsons dalam tulisannya yang berjudul *Knowledge and Society*, mengasumsikan bahwa masyarakat bergerak dalam kondisi keseimbangan, dan setiap institusi dan tindakan dalam masyarakat memberi dukungan terhadap keadaan keseimbangan atau tertib sosial tersebut. Nalar sedemikian kemudian telah menggagas tentang suatu ide, bahwa konflik dipandang bukan bagian dari dinamika sistem sosial, karenanya dianggap sebagai penyimpangan.

Konteks damai (*peace*) diartikan sebagai kondisi terbentuknya keadaan harmonis, keseimbangan (*equilibrium*) dan konsensus dari semua unsur sistem sosial. Istilah damai (*peace*) memang tidak digunakan sebagai terminologi dalam teori Fungsionalisme Struktural Parsons, melainkan digunakannya istilah tertib sosial atau keteraturan sosial (*social-order*). Kondisi tertib sosial ditandai dengan adanya kohesi sosial dan stabilitas, yang dalam hal ini diartikan sebagai kondisi koordinasi dan pemeliharaan hubungan antara unit-unit sistem dengan mekanisme konsensus yang diikat secara normatif.

Menurut Parsons, untuk mencapai kondisi tertib sosial bukanlah hal yang mudah karena adanya berbagai sistem kepribadian yang saling kompetitif dalam suatu masyarakat. Untuk mewujudkan tertib sosial setidaknya diperlukan dua mekanisme utama, yaitu mekanisme pengendalian sosial oleh norma-norma, dan mekanisme sosialisasi. Kedua mekanisme inilah yang mengatur secara normatif terhadap hasrat dan kepribadian perorangan yang kompetitif untuk tercapai suatu konsensus.²¹

Parsons mengartikan mekanisme pengendalian sosial sebagai cara dimana berbagai peranan sosial diorganisasikan dalam sistem-sistem sosial untuk mengurangi tekanan atau penyimpangan. Jika pemahaman ini dibawa dalam situasi pasca-konflik, maka kondisi damai atau tertib sosial yang dicapai dengan mekanisme pengendalian sosial bisa diartikan

²⁰George Ritzer, *Ibid.*, h. 131.

²¹Bryan S. Tunner, *Blachwell Companion to The Sociology Of Religion*, (Blackwell Publising, 2010)., h. 60-61.

sebagai kondisi adanya pengaturan, paksaan, sanksi-sanksi, dan penyatuan harapan-harapan yang saling bertentangan.

Pemikiran Parsons yang mengutamakan peran norma dan kaidah sebagai mekanisme pengendalian sosial dipengaruhi oleh pemikiran holistik Emile Durkheim tentang konsep harmonis dalam suatu sistem sosial. Pandangan Durkheim yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor in Society*, membedakan kondisi sistem sosial dalam keadaan harmonis dan patologis. Dijelaskan oleh Durkheim, bahwa suatu sistem sosial dalam keadaan normal atau harmonis adalah jika ia dapat memenuhi semua kebutuhan elemennya, sehingga menampilkan kondisi sosial yang umum distribusinya.²²

Dalam hal konteks sosialisasi, diartikannya sebagai sarana pembudayaan, seperti nilai, kepercayaan, bahasa, dan simbol lainnya, yang diinternalisasikan ke dalam sistem kepribadian yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhannya. Dengan adanya sosialisasi, masing-masing kepribadian dapat menjalankan perannya sehingga menjamin integrasi suatu sistem sosial.²³ Sebagai kesimpulan dari pandangan Parsons, damai (tertib sosial) adalah situasi yang dapat dicapai dengan menekan konflik yang terjadi antara berbagai kepribadian yang kompetitif dalam suatu masyarakat.

Agama dan Masyarakat

Dalam perpektif sosiologis, terdapat hubungan antara agama dan masyarakat, di mana keduanya saling berpengaruh, Agama dan Integrasi Sosial mempengaruhi satu sama yang lainnya. adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut; *pertama* pengaruh agama terhadap masyarakat dan yang *kedua*, pengaruh masyarakat terhadap agama.²⁴

Dalam masyarakat majemuk, agama dapat menjadi faktor pemersatu, sebagaimana juga dapat dengan mudah disalahgunakan sebagai alat pemecah belah. Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.²⁵ Tetapi di sisi lain, perasaan seagama saja tidak cukup untuk menciptakan perasaan memiliki kelompok atau kesatuan sosial. Maka

²²Bryan S. Tunner, *Ibid.*, h. 40.

²³*Ibid.*, h. 60.

²⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 54.

²⁵Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 42.

harus ada faktor-faktor lain yang lebih memperkuat dan mempertahankan kohesi sosial. Dengan demikian agama mempunyai dua efek sekaligus, yaitu efek pemersatu dan sekaligus pemecah belah.²⁶

Talcott Parsons berpendapat bahwa Agama adalah sistem keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan entitas suci. Keyakinan terhadap entitas suci tersebut bukanlah berhubungan dengan tindakan praktis tidak juga dengan dunia empiris, melainkan berhubungan dengan realitas non empiris seperti misalnya pengalaman-pengalaman religius.²⁷

Lebih lanjut Talcott Parsons Mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai sebuah bentuk kontrol sosial, setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk menghormati hal-hal yang sifatnya suci (kudus) ataupun ritual-ritual keagamaan. Pelaksanaan ritual-ritual keagamaan tersebut mampu mengungkapkan nilai-nilai yang dapat memperkuat rasa saling hormat-menghormati serta dapat mengatur stiap rincian hubungan sehari-hari dalam masyarakat.²⁸

Fungsi sosial agama dan identifikasi sosiologis agama menurut Parsons, yaitu:

1. Fungsi Ganda, fungsi ini dapat menghasilkan efek positif dan negatif. Positifnya adalah agama dapat membentuk persaudaraan yang lebih erat diantara pemeluk-pemeluknya (integrasi), dan dampak negatifnya adalah agama dapat membentuk konflik diantara penganut-penganutnya. Konflik agama dapat berbentuk konflik teologi, konflik ekonomi-politik (agama tampil untuk menjustifikasi), konflik kepentingan subyektif, dan konflik norma-norma lokal.
2. Fungsi pembentukan dunia, agama menempati tempat tersendiri dalam usaha pembentukan dunia, namun dapat ditemukan pada tiga dialektik fundamental masyarakat, yakni internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi.
3. Fungsi transformatif, agama dapat mengubah hakikat sesuatu menjadi sesuatu yang baru.
4. Fungsi kontrol sosial, dalam hal ini agama berfungsi menyaring nilai-nilai yang ada dan kemudian para pengikutnya bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dipilih.

²⁶Thomas F O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)., h. 139.

²⁷Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, (New York: McGraw Hill, 1937)., h. 422.

²⁸*Ibid.*, h. 433.

5. Fungsi kritik atau nubuwah, agama mampu mengkritisi kekurangan-kekurangan dunia sosial melalui perspektif agamis.
6. Fungsi stratifikasi sosial, agama lahir karena adanya penghargaan orang terhadap suatu nilai.
7. Fungsi pembentukan, agama menagmbil tempat sebuah ideologi.

Lebih lanjut Talcott Parsons berpendapat Identifikasi sosiologis agama atau cara mengenali tanda-tanda adanya agama, diantaranya:

1. Agama sebagai pengalaman pribadi (subyektif); kepercayaan manusia kepada hal-hala yang supranatural (mitos, kosmos, dsb).
2. Agama sebagai masyarakat (komunitas); agama dapat berbentuk community (sektoral) dan society (universal).
3. Agama sebagai perantara sosial; agama sebagai norma-norma yang dapat menjadi pedoman, pemersatu, dan pengontrol kehidupan.
4. Agama sebagai ritual; tatkala agama sangat nampak dalam proses-prose ibadah atau upacara.
5. agama sebagai ideologi.

Talcott Parsons dalam menganalisis hubungan agama dengan masyarakat berpendapat bahwa, masyarakat dengan komunitasnya harus memiliki etika moralitas yang tinggi dalam rangka mempertahankan solidaritas mereka. Keyakinan terhadap agama memberikan prinsip-prinsip bagi masyarakat, sedangkan ritual keagamaan adalah sebagai salah satu cara untuk melahirkan komitmen terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Dalam prespektif jangka panjang menurut Parsons, etika agama mampu membangun dorongan-dorongan moral dan arah untuk merasionalisasi setiap lembaga-lembaga sosial. Sebagai kesimpulan menurut Parsons agama dan ideologi yang berakar sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat membangun dan menyesuaikan diri dalam setiap sistem yang berkembang.²⁹

Simpulan

Masyarakat adalah satu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu system yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

²⁹*Ibid.*, h. 568.

Sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis, gradual (perlahan-lahan atau bertahap) melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak revolusioner. beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan adalah harus memenuhi imperatif fungsional sebagai berikut: Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Bahwa tindakan manusia dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar yang selalu didorong oleh kemauan (voluntaristik) untuk mencapai tujuan dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati.

Referensi

- Alexander Stigl, 2009. *The biological Vernacular from Kant to James, Weber, and Parsons*, Lampeter: Mellen Press.
- Bryan S. Tunner, 2010. *Blachwell Companion to The Sociology Of Religion*, Blackwell Publisihing.
- Dadang Kahmad, 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwi Susilo, Rachmad K, 2008. *Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Elizabeth K Nottingham, 1993. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Furnivall, J.S., 1967. *Nederlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge at The University Press: Reprinted.
- George Ritzer, 2014. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2008. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Van Den Berghe, Pierre L, 1967. *Dialectic and Functionalism: bToward and Synthetis*, New York: The Pree Press.
- Roland Robertson (ed), 1969. *Sociology Of Reliqion*, Harmendwarth: Penguin.
- Soerjono Soekanto, 1985. *Sosiologi: Ruanglingkup dan Aplikasinya*, Bandung: Remaja Karya.
- Talcott Parsons, 1968. *Knowledge and Society*, New York: Crowell Collier and Macmillan.
- Thomas F O'Dea, 1987. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali Press.
- William D. Perdue, 1986. *Sociological Theory*, CA: Myfield Publihsing company.